

Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Kolaborasi Seni Pertunjukan Tungkot Malehat: Peran Musisi, Penari, dan Masyarakat Simalungun

Doli Marthin Saragih
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
dolimartin98@gmail.com

Abstrak: Tungkot Malehat merupakan seni pertunjukan yang mengalami transformasi dari ritual sakral menjadi hiburan budaya di Simalungun. Studi ini mengkaji dinamika komunikasi interpersonal di antara musisi, penari, dan masyarakat dalam proses kolaborasi pertunjukan. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal berlangsung dalam pola verbal dan nonverbal yang kompleks, mencakup negosiasi makna, adaptasi peran, serta proses konsensus kreatif. Komunikasi interpersonal ini menjadi fondasi keberhasilan pertunjukan, mempertahankan esensi budaya sambil membuka ruang inovasi. Studi ini merekomendasikan penguatan ruang dialog antar pelaku seni untuk keberlanjutan transformasi budaya yang adaptif.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, Tungkot Malehat, seni pertunjukan, kolaborasi budaya

PENDAHULUAN

Transformasi seni ritual menjadi pertunjukan publik tidak hanya memengaruhi bentuk dan makna seni, tetapi juga cara para pelaku berkomunikasi dalam proses penciptaan. Dalam konteks kebudayaan Simalungun, *Tungkot Malehat* awalnya merupakan upacara mamagari huta, yakni ritual penolak bala yang dipimpin oleh seorang guru huta dan diiringi musik tradisional seperti sarunei bolon, gondrang, ogung, dan mong-mongan [1]. Ritual ini sarat nilai spiritual dan simbolik yang meneguhkan kohesi sosial komunitas. Namun, arus modernisasi, masuknya agama-agama besar, serta perubahan preferensi estetika generasi muda perlahan-lahan menggeser fungsi sakral menjadi hiburan budaya dan media pelestarian identitas [2] [3].

Selain menjadi ekspresi budaya yang mengakar kuat, *Tungkot Malehat* juga mencerminkan dinamika relasi sosial dalam masyarakat Simalungun. Upacara ini tidak hanya sekadar aktivitas ritual atau hiburan, melainkan wadah pertemuan berbagai generasi, latar sosial, dan kepentingan kultural. Dalam proses transformasi menuju seni pertunjukan modern, komunikasi interpersonal menjadi unsur yang menentukan sejauh mana nilai-nilai asli tetap terjaga atau justru mengalami pergeseran makna.

Dalam proses pergeseran fungsi tersebut, relasi interpersonal antar pelaku pertunjukan menjadi semakin kompleks. Tidak hanya terbatas pada hubungan teknis antara pemain musik dan penari, komunikasi interpersonal juga mencakup negosiasi makna baru: bagaimana memadukan unsur sakral dan profan, bagaimana menentukan narasi pertunjukan, serta bagaimana menjaga legitimasi budaya di mata masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan [4], yang menekankan bahwa transformasi seni adalah proses dialektis antara objek interpretasi dan subjek pelaku interpretasi, sehingga komunikasi interpersonal menjadi landasan proses kreatif.

Komunikasi interpersonal sendiri dipahami sebagai pertukaran pesan tatap muka yang bersifat langsung dan multidimensional, mencakup aspek verbal (percakapan, instruksi, diskusi) dan nonverbal (ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi) yang secara simultan membangun pemahaman bersama [5] [6]. Dalam konteks Tungkot Malehat, komunikasi interpersonal terjalin bukan hanya di ruang latihan, tetapi juga dalam proses perencanaan, persiapan, dan evaluasi pertunjukan. Negosiasi tempo musik, pemilihan pola gerak tortor, penyesuaian alur dramatik, hingga pembagian peran menjadi praktik komunikasi sehari-hari yang menentukan kualitas pertunjukan.

Selain itu, transformasi fungsi Tungkot Malehat menimbulkan ketegangan kultural di antara generasi. Bagi kelompok tua, makna spiritual tetap menjadi inti yang tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, generasi muda dan pihak penyelenggara kerap menekankan aspek hiburan dan daya tarik pertunjukan bagi publik luas. Oleh karena itu, dinamika komunikasi interpersonal mencerminkan upaya pencarian keseimbangan antara pewarisan nilai tradisi dan inovasi kontemporer.

Dalam konteks seni tradisi Nusantara, transformasi bentuk pertunjukan telah banyak dikaji sebagai konsekuensi dari modernisasi, globalisasi media, dan perubahan struktur ekonomi budaya. Namun, aspek komunikasi interpersonal di dalam proses kolaborasi masih relatif kurang diteliti secara mendalam. Hal ini menjadi celah penting untuk ditelaah, karena komunikasi interpersonal bukan hanya instrumen teknis, melainkan medium

negosiasi identitas budaya dan simbolik yang berdampak pada keberlanjutan warisan tradisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal terjalin antara musisi, penari, dan masyarakat dalam kolaborasi pertunjukan Tungkot Malehat?
2. Bagaimana proses negosiasi makna dan adaptasi peran terjadi dalam transformasi ritual menjadi seni pertunjukan?
3. Faktor-faktor apa yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan komunikasi interpersonal dalam pertunjukan Tungkot Malehat?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal yang muncul di antara pelaku seni Tungkot Malehat.
2. Menganalisis dinamika negosiasi makna dalam konteks transformasi budaya dari ritual ke pertunjukan.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dalam kolaborasi seni pertunjukan di masyarakat Simalungun.

Dengan memahami dinamika komunikasi interpersonal dalam pertunjukan Tungkot Malehat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pelestarian seni tradisi yang adaptif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai budaya masyarakat Simalungun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami proses komunikasi interpersonal dan transformasi makna secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat [7], bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dalam konteks alami. Jenis penelitian ini adalah studi etnografi komunikasi, yaitu penelitian yang fokus pada cara komunitas menggunakan komunikasi dalam kegiatan budaya tertentu [8]. Selain itu juga penulis menggunakan beberapa teori yaitu teori transformasi objek dan subjek oleh [9] tentang memandu perubahan bentuk dan peran pelaku seni, dilanjutkan dengan teori transaksi pesan interpersonal oleh [10] tentang memastikan sinkronisasi gerak, musik, dan emosi, selanjutnya teori Negosiasi makna oleh [11] tentang menjembatani ketegangan nilai antara generasi, dan teori Evolusi fungsi sosial oleh [12] tentang menempatkan pertunjukan dalam konteks perubahan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan beberapa tahap yaitu pertama Observasi Partisipatif dengan peneliti terlibat langsung dalam proses latihan dan pertunjukan, mencatat interaksi verbal dan nonverbal, pola komunikasi instruksional, negosiasi, serta adaptasi peran. Observasi dilakukan dengan pedoman aktivitas latihan musik dan tari, diskusi perencanaan pertunjukan dan evaluasi hasil pertunjukan. Selanjutnya Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada musisi, penari, tokoh adat, dan masyarakat untuk menggali pengalaman komunikasi interpersonal, persepsi tentang transformasi makna, dan strategi adaptasi dalam kolaborasi, setiap wawancara direkam dan dicatat secara detail. Selanjutnya Studi dokumentasi, dokumen yang dikumpulkan meliputi foto dan video proses latihan, naskah narasi pertunjukan, artikel, skripsi, dan jurnal terkait Tungkot Malehat.

Analisis data adalah suatu metode pengolahan data menjadi informasi guna memahami karakteristiknya dan membantu memecahkan masalah, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Dalam analisis data, peneliti memilah-milah data yang telah diurutkan, meliputi mengelaborasi data, menyusun pola, memilah dan membatasi data yang diperlukan dalam penelitian, serta menarik kesimpulan melalui diskusi yang relatif santai, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Dengan ini, peneliti akan mengidentifikasi sumber sebagai subjek pengumpulan data yang diyakini dapat memberikan informasi yang pasti tentang subjek penelitian. Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan terstruktur yang mencakup apa dan apa yang tidak untuk diteliti, dan kemudian menganalisis hasil wawancara. Pada penelitian ini model yang dilakukan pada proses analisis data yaitu model [13], yang terbagi menjadi tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud di sini adalah meringkas data yang diperoleh dan menyeleksi hal-hal yang lebih mendasar. [14] bahwa “mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Selama proses pengumpulan data, peneliti memperoleh data mentah yang cukup banyak. Dengan mereduksi data dan berfokus pada hal-hal yang penting, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan, jika diperlukan, dapat melanjutkan ke proses pengumpulan data berikutnya dengan lebih mudah.

2. Penyajian Data

Setelah reduksi data, pada proses analisis data yang perlu dilakukan yaitu penyajian data dalam bentuk teks narasi. Tujuannya agar data-data tersebut dapat tersampaikan dengan baik secara sistematis dan di samping itu juga dapat membantu penulis dalam memahami objek penelitian dan penulis dapat menentukan langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah memperoleh data dan menyajikannya, peneliti melalui proses menarik kesimpulan dan memvalidasinya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pada awal penelitian. Dalam prosesnya, peneliti dapat menarik kesimpulan sementara. Suatu kesimpulan awal dapat disebut kredibel jika didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan tidak kontradiktif. Namun, kesimpulan awal juga dapat berubah jika peneliti tidak menemukan bukti yang mendukung validitas kesimpulan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

▪ Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Proses Kolaborasi

Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara musisi, penari, dan masyarakat berlangsung secara intensif sepanjang tahap perencanaan, latihan, hingga pertunjukan. Komunikasi verbal meliputi diskusi lisan untuk menentukan alur dramatik pertunjukan, pembagian peran, dan kesepakatan tempo musik pengiring. Misalnya, dalam latihan gual rambing-rambing, penabuh gondrang dan sarunei bolon saling berdiskusi mengenai percepatan tempo agar sinkron dengan gerakan tortor.

Sementara itu, komunikasi nonverbal digunakan sebagai penanda transisi atau penguatan pesan verbal. Kontak mata, anggukan kepala, isyarat tangan, dan hentakan kaki menjadi cara musisi memberi aba-aba kepada penari. Hal ini selaras dengan konsep komunikasi interpersonal sebagai proses multisaluran yang mengintegrasikan bahasa tubuh, ekspresi, dan intonasi [15] [16] [17].

Misalnya, saat penari melakukan gerakan tortor sirittak hotang, pemain gondrang akan mengangkat stik sedikit lebih tinggi sebagai tanda persiapan masuk ke gual parrahot. Ketika salah satu instrumen sedikit terlambat, penari memberi tanda hentakan kaki ke lantai agar tempo dikoreksi. Pola komunikasi ini bersifat spontan, cair, dan situasional. “Kalau kami hanya bicara saja, tidak cukup. Harus ada tanda-tanda tangan dan mata,” ujar salah seorang penabuh sarunei bolon. Temuan ini mendukung teori [18] mengenai komunikasi sebagai proses transaksi pesan yang dinamis, bukan hanya transfer informasi satu arah.

▪ Negosiasi Makna dan Pergeseran Nilai dalam Transformasi Seni

Transformasi Tungkot Malehat dari ritual penolak bala menjadi pertunjukan seni budaya menciptakan ruang negosiasi makna yang intens di antara pelaku seni dan masyarakat. Bagi kalangan tua, nilai spiritual dan dimensi sakral tetap dianggap penting meski konteks pertunjukan sudah bergeser menjadi hiburan. Sementara generasi muda lebih fokus pada aspek estetika, kreativitas, dan daya tarik publik.

Proses negosiasi ini terjadi dalam forum diskusi informal sebelum latihan atau saat gladi resik. Salah satu contoh negosiasi adalah perdebatan mengenai penambahan adegan anak-anak bermain dalam alur pertunjukan. Beberapa penari senior menilai adegan tersebut melemahkan kesakralan narasi, sementara tim kreatif muda menganggapnya sebagai inovasi yang dapat memperkaya pertunjukan. “Yang penting esensinya tidak hilang. Kita mau penonton memahami budaya ini dengan cara yang lebih menarik,” ungkap seorang koreografer muda.

Teori transformasi [19] menegaskan bahwa perubahan seni mencakup dua dimensi: transformasi objek interpretasi (bentuk, fungsi, makna) dan transformasi subjek interpretasi (cara pandang, nilai, identitas pelaku seni). Dalam konteks Tungkot Malehat, transformasi itu tampak nyata pada konsensus kompromis: pertunjukan tetap mempertahankan unsur-unsur ritual (tapongan, mantra, pinar) tetapi dibingkai dalam narasi kontemporer yang lebih komunikatif untuk audiens modern.

▪ Adaptasi Peran dan Proses Konsensus Kreatif

Dalam praktik kolaborasi, musisi dan penari menunjukkan kemampuan adaptasi peran yang tinggi. Ketika perubahan tempo terjadi secara tidak terduga di tengah pertunjukan, para penari segera menyesuaikan irama gerak tanpa menghentikan pertunjukan. Demikian pula, musisi memberi ruang pada improvisasi sesuai situasi lapangan.

Pada saat observasi partisipatif, suasana latihan di balai desa berlangsung dinamis dan kadang tegang. Musisi senior kerap memberikan instruksi tegas mengenai akurasi tempo gual, sedangkan penari lebih banyak berkoordinasi menggunakan isyarat tangan atau tatapan mata. Dalam salah satu sesi gladi bersih, terjadi perdebatan kecil terkait penempatan adegan simbolik ritual yang dianggap sebagian pihak terlalu singkat. Meskipun demikian, diskusi diselesaikan secara musyawarah.

Seorang penabuh gondrang mengatakan: “Saya sudah puluhan tahun main pertunjukan ini. Sekarang memang banyak perubahan, tapi kita harus saling menghargai supaya pertunjukan bisa jalan.” Sementara seorang penari muda berpendapat: “Kalau mau generasi sekarang menonton, pertunjukan harus lebih dinamis, bukan hanya seperti upacara zaman dulu.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal menjadi jembatan antara konservasi dan inovasi. Latihan kolaborasi dilakukan secara berulang untuk menguji keselarasan antar peran. Pada sesi evaluasi, musisi, penari, dan tokoh masyarakat berdiskusi terbuka mengenai kekurangan dan perbaikan. Proses konsensus kreatif ini mencerminkan pola komunikasi setingkat di mana semua pihak bebas mengemukakan pendapat tanpa dominasi satu pihak. Dalam salah satu wawancara, seorang penari senior menjelaskan: “Kita bukan hanya main musik dan menari, kita berembuk bersama supaya pertunjukan bisa tetap menjaga identitas”. Adaptasi dan konsensus kreatif ini mencerminkan prinsip komunikasi interpersonal yang menekankan keterbukaan, empati, dan saling pengertian

[20] [21].

▪ **Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal**

Dalam prakteknya dalam komunikasi tidak selalu berjalan lancar yang dipastikan akan dihadapkan akan perdebatan pada setiap senimannya baik itu dari musisi, penari, ataupun secara keseluruhan yang terlibat dalam pertunjukan walaupun memiliki visi yang namun berbeda cara pandang pada setiap individunya sehingga mendapatkan titik temu pada setiap orangnya. Berikut beberapa pendukung dan penghambat yang terjadi pada komunikasi interpersonal dalam pertunjukan *Tungkot Malehat*.

Faktor pendukung komunikasi interpersonal dalam pertunjukan Tungkot Malehat meliputi:

- Ikatan sosial yang kuat antarpelaku seni dan masyarakat.
- Kesamaan latar budaya dan bahasa lokal Simalungun.
- Pengalaman panjang dalam tradisi pertunjukan bersama.

Faktor penghambat komunikasi interpersonal antara lain:

- Perbedaan persepsi mengenai kadar sakral dan estetika.
- Perbedaan generasi yang memengaruhi cara berpikir.
- Ketegangan antara pelestarian tradisi dengan inovasi kreatif.

Situasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya medium teknis penyampaian pesan, tetapi juga arena negosiasi identitas budaya [22] [23].

▪ **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Temuan penelitian ini menguatkan gagasan bahwa keberhasilan transformasi seni tradisi menjadi pertunjukan modern bergantung pada:

- Kualitas komunikasi interpersonal yang terbuka dan adaptif.
- Kemampuan musisi, penari, dan masyarakat menemukan titik temu makna.
- Kesepahaman nilai bersama untuk menjaga keberlanjutan budaya.

Dalam praktiknya, ruang dialog yang setingkat perlu difasilitasi oleh lembaga budaya setempat, agar pertunjukan Tungkot Malehat tidak kehilangan akar identitasnya dan tetap relevan dengan audiens masa kini.

2. Pembahasan

▪ **Transformasi Objek dan Subjek (Teori Transformasi Krausz)**

Teori [24] menyatakan bahwa transformasi seni mencakup dua dimensi utama:

- Transformasi objek interpretasi, yaitu perubahan bentuk, fungsi, dan makna karya seni.
- Transformasi subjek interpretasi, yaitu perubahan cara pandang pelaku seni terhadap karya.

Dalam konteks Tungkot Malehat, transformasi objek terlihat pada pergeseran fungsi ritual penolak bala menjadi pertunjukan hiburan yang mengedepankan estetika. Unsur-unsur tradisi seperti tapongan, pinar bindu matoguh, dan mantra tetap dipertahankan sebagai simbol identitas, tetapi dipresentasikan dalam kerangka narasi modern (misalnya adegan anak-anak bermain atau suasana masyarakat bekerja di sawah).

Sementara itu, transformasi subjek tercermin pada sikap para pelaku seni yang mulai memaknai pertunjukan sebagai medium ekspresi kreatif sekaligus sarana pelestarian budaya. Generasi muda lebih menekankan dimensi edukasi dan estetika, sedangkan generasi tua tetap menegaskan aspek sakral. Transformasi ganda inilah yang memunculkan negosiasi intens dalam komunikasi interpersonal.

▪ Komunikasi Interpersonal sebagai Proses Transaksi (Teori DeVito & Tubbs)

[25] mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses transaksi dinamis yang mencakup:

- Pertukaran pesan verbal (diskusi, instruksi)
- Pesan nonverbal (ekspresi, gerak tubuh, intonasi)
- Konsekuensi timbal balik langsung

Data observasi menunjukkan pola komunikasi interpersonal yang multisaluran di antara musisi dan penari:

- **Verbal:** penyesuaian tempo gaul, instruksi pengulangan gerakan tirtor, diskusi alur dramatik.
- **Nonverbal:** anggukan kepala sebagai tanda siap, hentakan kaki sebagai koreksi irama, kontak mata sebagai aba-aba perubahan transisi musik.

Transaksi pesan ini menciptakan lingkaran umpan balik yang memungkinkan sinkronisasi gerak dan musik secara simultan. Ketika tempo gondrang terlambat, penari memberi tanda kaki, lalu musisi segera memperbaiki. Ini selaras dengan gagasan [26] [27] bahwa komunikasi interpersonal adalah proses kooperatif yang saling memengaruhi secara terus-menerus.

▪ Negosiasi Makna dalam Proses Transformasi (Stuart Hall)

Menurut [28], makna budaya tidak bersifat tetap melainkan dinegosiasikan secara kolektif melalui interaksi sosial. Dalam pertunjukan Tungkot Malehat, pergeseran makna sakral menjadi estetis tidak terjadi secara linier, tetapi melalui proses negosiasi antara generasi, pelaku seni, dan audiens.

Misalnya:

- Generasi tua memahami tirtor sebagai ritus suci, bagian dari upacara *mamagari huta*.
- Generasi muda memaknainya sebagai ekspresi kreatif yang relevan bagi audiens masa kini.
- Panitia pertunjukan sering menjembatani kedua sudut pandang agar pertunjukan tetap diterima.

Negosiasi makna terjadi dalam diskusi informal dan evaluasi latihan, sehingga konsensus yang dihasilkan bersifat kompromi: pertunjukan mempertahankan simbol-simbol spiritual, tetapi narasi dikemas lebih komunikatif. Ini mendukung pandangan Hall bahwa representasi budaya adalah arena kontestasi makna yang tidak pernah final.

▪ Perubahan Sosial dan Evolusi Fungsi Seni (Teori Inkeles)

Inkeles dalam [29] menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat dianalisis melalui **teori evolusi unilinear**, yaitu perkembangan masyarakat dari bentuk sederhana menuju modern. Pergeseran Tungkot Malehat merupakan contoh evolusi kultural di mana:

- Dulu fungsi utama ritual adalah menolak bala (fungsi spiritual).
- Kini fungsi dominan menjadi hiburan dan pelestarian budaya (fungsi estetis dan edukatif).

Perubahan tersebut dipicu oleh:

- Masuknya agama Islam dan Kristen sejak abad ke-13 dan ke-19 yang mengikis kepercayaan animisme.
- Modernisasi media dan tuntutan industri pertunjukan.
- Kehendak generasi muda mengembangkan pertunjukan lebih komunikatif.

Faktor perubahan sosial inilah yang menjadi latar pergeseran cara komunikasi interpersonal antar pelaku seni: dari pola hierarkis (guru huta dominan) menjadi pola egaliter (kolaborasi horizontal).

▪ Integrasi Perspektif Teoretis

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi seni Tungkot Malehat ditentukan oleh integrasi empat perspektif teoretis:

- Transformasi objek dan subjek [30] memandu perubahan bentuk dan peran pelaku seni.
- Transaksi pesan interpersonal [31]: memastikan sinkronisasi gerak, musik, dan emosi.
- Negosiasi makna [32]: menjembatani ketegangan nilai antara generasi.
- Evolusi fungsi sosial [33]: menempatkan pertunjukan dalam konteks perubahan masyarakat.

Komunikasi interpersonal bukan hanya medium teknis, tetapi fondasi negosiasi identitas budaya yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara musisi, penari, dan masyarakat berlangsung secara multialur melalui pesan verbal dan nonverbal yang bersifat intensif dan situasional. Pertukaran instruksi, diskusi lisan, kontak mata, isyarat tubuh, dan hentakan kaki menjadi sarana utama dalam menyelaraskan irama musik dan gerakan tarian secara kolektif. Pola komunikasi ini menunjukkan sifat transaksional dan kooperatif yang mendukung efektivitas kolaborasi seni. Transformasi *Tungkot Malehat* dari ritual sakral menjadi pertunjukan publik memunculkan proses negosiasi makna yang dinamis antara generasi tua, generasi muda, dan penyelenggara pertunjukan. Generasi tua mempertahankan nilai spiritual sebagai identitas utama, sedangkan generasi muda menekankan aspek estetis dan edukasi. Negosiasi berlangsung melalui diskusi informal, evaluasi latihan, dan konsensus kompromis untuk memadukan unsur tradisi dan inovasi.

Praktik adaptasi peran dilakukan secara fleksibel oleh semua pihak yang terlibat. Musisi memberi ruang improvisasi, penari melakukan penyesuaian gerakan, dan panitia pertunjukan menjembatani perbedaan pandangan. Konsensus kreatif dicapai melalui pola komunikasi egaliter yang mengutamakan keterbukaan, empati, dan saling pengertian sebagai nilai dasar keberhasilan pertunjukan.

Faktor pendukung komunikasi interpersonal meliputi ikatan sosial yang kuat, kesamaan latar budaya dan bahasa lokal, serta pengalaman panjang dalam tradisi pertunjukan bersama. Sementara itu, faktor penghambat muncul dari perbedaan persepsi antar generasi, ketegangan antara sakralitas dan estetika, serta keragaman interpretasi makna yang tidak jarang menimbulkan perdebatan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi *Tungkot Malehat* ditentukan oleh integrasi teori transformasi [34], transaksi pesan interpersonal [35] [36], negosiasi makna [37], serta evolusi fungsi sosial [38]. Komunikasi interpersonal dalam pertunjukan ini bukan hanya alat teknis, tetapi juga fondasi negosiasi identitas budaya yang terus berkembang sesuai konteks zaman. Sebagai rekomendasi praktis, penelitian ini menyarankan adanya workshop komunikasi kolaboratif bagi pelaku seni *Tungkot Malehat*, dengan materi pelatihan keterampilan komunikasi efektif, penyamaan persepsi, dan perancangan narasi pertunjukan yang lebih dialogis. Selain itu, perlu dukungan lembaga kebudayaan daerah untuk memfasilitasi dokumentasi dan publikasi pertunjukan secara berkala agar dapat menjadi referensi bagi generasi mendatang.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan ruang dialog yang terbuka dan partisipatif antar pelaku seni agar transformasi *Tungkot Malehat* tetap menjaga akar budaya Simalungun sekaligus relevan bagi audiens masa kini. Ke depannya, kolaborasi lintas generasi yang adaptif dapat menjadi strategi utama dalam pelestarian seni tradisi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barnlund, D. C. (2017). A transactional model of communication. In *Communication theory* (pp. 47-57). Routledge.
- [2] Basrowi. (2014). Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia. ISBN:9794505110
- [3] Becker, H. (1984). *Art worlds*: University of California press.
- [4] Boje, D. (2001). *Narrative methods for organizational & communication research*.
- [5] Bourdieu, P. (2018). *Distinction a social critique of the judgement of taste*. In *Inequality* (pp. 287-318). Routledge.
- [6] Carey, J. W., & Adam, G. S. (2008). *Communication as culture, revised edition: Essays on media and society*. routledge.
- [7] Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- [8] DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521-532.
- [9] Diana Sari, S. D. S., & Nurwani, N. (2019). TRANSFORMASI PANGURASON DARI RITUAL KE SENI PERTUNJUKAN. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 7(2), 26. <https://doi.org/10.24114/senita.v7i2.13297>.
- [10] Fiske, J. (2010). *Introduction to communication studies*. Routledge.
- [11] Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity* London: Polity.
- [12] Goffman, E. (2023). The presentation of self in everyday life. In *Social theory re-wired* (pp. 450-459). Routledge.
- [13] Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication*. Sage.

- [14] Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies* (No. 1). Cambridge University Press.
- [15] Hall, S. (1997). The spectacle of the other. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, 7, 223-290.
- [16] Hannerz, U. (1992). *Cultural complexity: Studies in the social organization of meaning*. Columbia University Press.
- [17] Hymes, D. (1974). *Foundations of Sociolinguistics* University of Pennsylvania Press. *Philadelphia* (2nd ed. London: Routledge, 2001).
- [18] Jw, C. (1998). Qualitative inquiry and research design. *Choosing among five traditions*.
- [19] Kittler, M. G., Rygl, D., & Mackinnon, A. (2011). Special Review Article: Beyond culture or beyond control? Reviewing the use of Hall's high-/low-context concept. *International Journal of Cross Cultural Management*, 11(1), 63-82.
- [20] Knapp, M. L., & Daly, J. A. (2002). *Handbook of interpersonal communication* Sage. *Google Book*. <https://books.google.com.tr/books>.
- [21] Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Ilmu Antropologi 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [22] Koroleva, N. (2024). *Interpersonal Communication Skills*.
- [23] Krausz, M. (2007). *Interpretation and transformation: Explorations in art and the self* (Vol. 187). BRILL.
- [24] Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.
- [25] McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. Sage publications.
- [26] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd.
- [27] Neuliep, J. W. (2017). 15. Ethnocentrism and intercultural communication. *Intercultural communication*, 9, 331-348.
- [28] Oktavia, I., & Erlinda, E. (2017). Transformasi Upacara Bulean Suku Talang Mamak Menjadi Tari Rentak Bulean Pada Masyarakat Inderagiri Hulu Provinsi Riau. *Bercadik*, 1(1), 217774.
- [29] Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods*. sage.
- [30] Praditaningtyas, I. M. (2015). *Pertunjukan Seni Sandur (Studi Tentang Perubahan Tradisi Pertunjukan Seni Sandur Sebagai Bagian Dari Ritual Setelah Panen Di Kabupaten Tuban)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- [31] Saragih, R. A. (2017). Makna Tor-tor Tukkot Malehat pada Masyarakat Simalungun Di Kabupaten Simalungun. Medan: Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negri medan.
- [32] Sugiyono. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [33] Tubbs, S., Moss, S., & Papastefanou, N. (2012). *EBOOK: Human Communication: South African edition*. McGraw Hill.
- [34] Ulum, R. K. (2022). Transformasi Kesenian Genye Dalam Bentuk Pertunjukan Helaran Di Kabupaten
- [35] Wolcott, H. F. (1994). *Transforming qualitative data: Description, analysis, and interpretation*. Sage.

Lampiran 1



Gambar 1.

Dokumentasi saat gladi bersih pertunjukan *Tukkot Malehat* di sekret DPK HIMAPSI UNIMED di Kota Medan.



Gambar 2.

Dokumentasi pribadi untuk gambar alat musik *sarunei bolon* Simalungun.

Lampiran 2

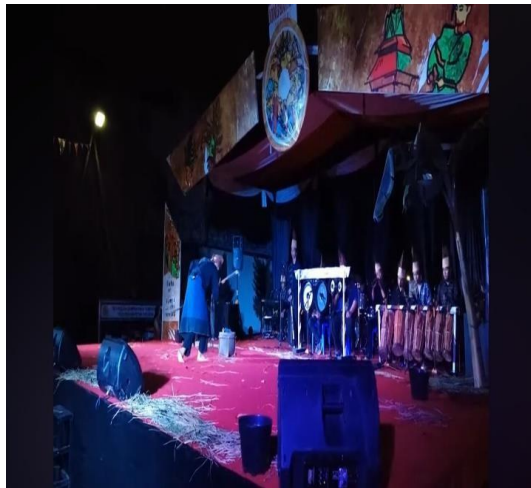


Gambar 3.

Dokumentasi pribadi untuk gambar alat musik mong-mongan dan ogung Simalungun



Gambar 4.
Dokumentasi pribadi untuk gambar alat musik gondrang Simalungun.



Gambar 5.
Dokumentasi gambar saat pertunjukan *Tungkot Malehat* <https://youtu.be/D5-iH1lBpqs>